

SKRIPSI

MAUDU JOLLORO’:

**(Studi Fungsi Upacara Maulid Bagi Pengembangan
Pariwisata Alam Rammang-Rammang)**



**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

Diusulkan Oleh:

NUR HILMAYANTI

E071191053

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

HALAMAN JUDUL

***MAUDU JOLLORO*':**
**(Studi Fungsi Upacara Maulid Bagi Pengembangan
Pariwisata Alam Rammang-Rammang)**



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Diusulkan Oleh:
NUR HILMAYANTI
E071191053

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hilmayanti
NIM : E071191053
Program Studi : Antropologi Sosial
Jenjang : S1

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul **“MAUDU JOLLORO’: (Studi Fungsi Upacara Maulid Bagi Pengembangan Pariwisata Alam Rammang-Rammang)”** adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Juli 2023

Yang Membuat Pernyataan



Nur Hilmayanti

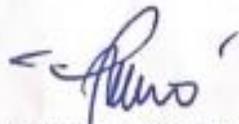
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : *MAUDU JOLLORO*: (Studi Fungsi Upacara Maulid Bagi Pengembangan Pariwisata Alam Rammang-Rammang)
Nama : Nur Hilmayanti
NIM : E071191053
Program Studi : Antropologi Sosial
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



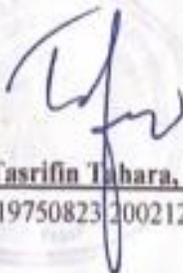
Prof. Dr. Pawannari Hijang, MA.,
NIP. 19591231 198609 1 002



Muhammad Neil, S.Sos., M.Si.,
NIP. 19720605 200501 1 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.,
NIP. 19750823 200212 1 002

HALAMAN PENERIMAAN

Nama : Nur Hilmayanti
NIM : E071191053
Judul Skripsi : *MAUDU JOLLORO*: (Studi Fungsi Upacara Maulid Bagi Pengembangan Pariwisata Alam Rammang-Rammang)

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, di Makassar pada hari Senin tanggal 14 bulan Agustus tahun 2023 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

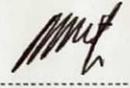
Makassar, 14 Agustus 2023

Panitia Ujian

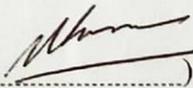
Ketua : **Prof. Dr. Pawennari Hijang, M.A.,**
NIP. 19591231 198609 1 002

()

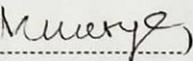
Sekretaris : **Muhammad Neil, S.Sos., M.Si.,**
NIP. 19720605 200501 1 001

()

Anggota : **1. Prof. Dr. Mahmud Tang, M.A.,**
NIP. 19511231 198403 1 003

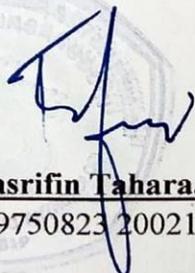
()

2. Prof. Dr. Mungsi Lampe, M.A.,
NIP. 19561227 198612 1 001

()

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.,
NIP. 19750823 200212 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena hanya izin, rahmat, dan kuasa-Nya penulis masih diberikan kesehatan sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan judul “*MAUDU JOLLORO*’: (Studi Fungsi Upacara Maulid Bagi Pengembangan Pariwisata Alam Rammang-Rammang)”. Penyusunan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Penyusunan skripsi ini tidak akan rampung tanpa adanya bantuan dari banyak pihak yang telah berkontribusi dengan memberikan sumbangan baik pikiran maupun materinya, maka dari itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu dan Bapak, Fitriani dan Jaelani Sunusi selaku orang tua kandung yang selalu mendoakan, mengasihi, memotivasi, memberikan nasehat, dan memberikan sumbangan materil kepada penulis sehingga tetap dapat melanjutkan pendidikan hingga sampai ke titik ini. Baik sakit dan sehat, beliau selalu ada mendampingi penulis.
2. Saudara penulis, yaitu: Nirmawati, Muh. Faisal, dan M. Ajmal Ilham yang selalu mendampingi, mengasihi, memberikan nasihat, dan menemani penulis hingga sampai ke titik ini. Tak lupa, saudara penulis Alm. Muh. Fahrul Fadli yang telah banyak memberikan nasihat dan pengalaman hidup.
3. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor, staf, dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Dr. Phil. Sukri, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
5. Dr. Tasrifin Tahara, M.Si., dan Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si., yang terhormat. Selaku Ketua dan Sekrertaris Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

6. Prof. Dr. Pawennari Hijjang, M.A., selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga serta selalu tanggap dalam proses bimbingan skripsi, mulai dari pengajuan judul hingga ke tahap ujian.
7. Muhammad Neil, S.Sos., M.Si., selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam proses bimbingan skripsi dengan memberikan arahan dan nasehat secara *humble* dan dengan senang hati selama proses penyusunan skripsi hingga ke tahap ujian.
8. Prof. Dr. Mahmud Tang, M.A., Prof. Dr. Mungsi Lampe, M.A., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan serta meluangkan waktu dalam proses pengujian.
9. Dosen Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin: Prof. Dr. H. Hamka Naping, M.A., Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D., Alm. Prof. Dr. Supriadi Hamdat, M.A., Prof. Dr. Ansar Arifin, M.Si., Dr. Muh. Basir Said, M.A., Dra. Hj. Nurhadelia F. L, M.Si., Dr. Yahya, M.A., Dr. Safriadi, M.Si., Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si., Hardiyanti Mungsi, S.Sos, M.Si., Jayana Suryana Kembara S.Sos., M.Si., dan Andi Batara Al Isra, S.Sos., M.A., yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Universitas Hasanuddin.
10. Seluruh Staf Akademik dan Perpustakaan Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin: M. Idris S.Sos., Bu Anni, Bu Darma, Pak Yunus, Kak Aan, dan Kak Shinta serta Staf FISIP UNHAS yang membantu dalam proses kelengkapan berkas selama menjadi mahasiswa.
11. Seluruh teman-teman penulis yang telah membantu dan memotivasi penulis untuk tetap semangat dalam proses penyusunan skripsi. Mulai dari pengajuan judul, pengumpulan data, proses transkrip hingga tahap penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
12. Seluruh kerabat HUMAN FISIP UNHAS yang sudah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman melalui diskusi serta saudara selama menjalani perkuliahan.

13. Seluruh informan yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam proses pengumpulan data sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
14. Masyarakat Desa Salenrang yang telah menyambut penulis di lapangan dengan penuh keramahan, mulai dari staf Kantor Desa, para *pa'jolloro'* hingga teman saya Sartini yang banyak membantu dalam proses pengumpulan data sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
15. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.*

Nur Hilmayanti

ABSTRAK

Nur Hilmayanti (E071191053). MAUDU JOLLORO': (Studi Fungsi Upacara Maulid Bagi Pengembangan Pariwisata Alam Rammang-Rammang). Dibawah bimbingan Prof. Dr. Pawennari Hijjang, M.A., dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si., Program Studi Antropologi Sosial, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Maulid nabi merupakan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang lahir di kota suci Mekkah pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah. Uniknya, perayaan maulid di Indonesia bervariasi. Salah satunya terjadi di pariwisata Rammang-Rammang, dengan melakukan pawai atau arak-arakan bakul menggunakan perahu (*jolloro'*) di sungai. Semenjak adanya pariwisata Rammang-Rammang, masyarakat mengenal perayaan *maudu jolloro'* disamping perayaan maulid yang turun temurun dilakukan di Masjid.

Penelitian ini berfokus dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana *pa'jolloro'* di area pariwisata Rammang-Rammang dalam memperingati maulid nabi. Mulai dari latar belakang munculnya perayaan *maudu jolloro'*, makna, dan pelaksanaannya di Rammang-Rammang. Dengan pendekatan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian etnografi dan penentuan informan dilakukan secara *purposive*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan *maudu jolloro'* muncul sebagai upaya untuk mempromosikan pariwisata Rammang-Rammang sekaligus mengenalkan identitas masyarakat setempat yang selalu berhubungan dengan perahu dan sungai. Untuk itu, berpawai atau arak-arakan bakul di sungai menggunakan perahu (*jolloro'*) menjadi puncak acara kegiatan tersebut. Lalu diakhiri dengan *barasanji* dan berbagi atau bersedekah makanan ke pengunjung, tamu undangan ataupun masyarakat setempat yang menghadiri kegiatan tersebut. Adapun fungsi perayaan *maudu jolloro'* bagi pengembangan pariwisata Rammang-Rammang, yaitu: memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, media promosi, menjalin silaturahmi, dan ekspresi syukur terhadap Tuhan atas sumber daya yang dimiliki Rammang-Rammang.

Kata kunci: maulid, promosi, pariwisata Rammang-Rammang

ABSTRACT

Nur Hilmayanti (E071191053). MAUDU JOLLORO': (Study of the Function of the Maulid Ceremony for the Development of the Rammang-Rammang Nature Tourism). Under the guidance of Prof. Dr. Pawennari Hijjang, M.A., and Muhammad Neil, S.Sos., M.Si., Social Anthropology Study Program, Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

Prophet's maulid is a commemoration of the birth of the Prophet Muhammad SAW who was born in the holy city of Mecca on the 12th of Rabiul Awal in the Hijriyah calendar. Uniquely, the celebration of maulid in Indonesia varies. One of which occurred in Rammang-Rammang tourism, by doing parade or bakul procession using a boat (jolloro') on the river. Since the existence of Rammang-Rammang tourism, people are familiar with the maudu jolloro' celebration besides the maulid celebration which has been passed down from generation to generation at the mosque.

This research focuses on and aims to find out the background of the emergence of the maudu jolloro' celebration, its meaning, and its implementation in Rammang-Rammang. A qualitative research method approach with an ethnographic research type and the determination of informants was carried out purposively.

The research results show that the maudu jolloro' celebration emerged as an effort to promote Rammang-Rammang tourism while at the same time introducing the identity of the local community which is always related to boats and rivers. For that, a parade or bakul procession down the river using a boat (jolloro') is the highlight of the activity. Then ends with barasanji and sharing or giving food to visitors, guests or the local community who attend the activity. As for the functions of the maudu jolloro' celebration for development of Rammang-Rammang tourism, namely: commemoration the birth of the Prophet Muhammad SAW, promotional media, the establishment of friendship, and an expression of gratitude to god for the resources owned by the Rammang-Rammang.

Keywords: maulid, promotion, Rammang-Rammang tourism.

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PENERIMAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL & GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1. Tujuan Penelitian.....	4
2. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Konsep Sosial-Budaya Yang Relevan	6
1. Kebudayaan	6
2. Ritual	8
3. Perubahan Sosial Budaya	12
4. Pariwisata Sebagai Fenomena Sosial Budaya	13
5. Teori Fungsional.....	16
B. Penelitian Terdahulu	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Jenis dan Tipe Penelitian.....	21
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	21
C. Informan Penelitian.....	22

D. Teknik Pengumpulan Data.....	22
1. Observasi	22
2. Wawancara	23
E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	24
F. Etika Penelitian	25
G. Hambatan Penelitian	25
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	26
A. Sejarah dan Struktur Perangkat Desa.....	26
B. Kondisi Geografi dan Demografi.....	28
1. Kondisi Geografi	28
2. Kondisi Demografi	29
C. Kondisi Agama.....	33
D. Pariwisata Rammang-Rammang.....	34
1. Sejarah Terbentuknya Pariwisata Rammang-Rammang.....	34
2. Objek Wisata di Rammang-Rammang.....	36
3. <i>Pa'jolloro'</i> di Rammang-Rammang.....	40
E. Sarana dan Prasarana.....	41
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Latar Belakang Munculnya Perayaan <i>Maudu Jolloro'</i>	47
1. Asal Usul Ide Perayaan <i>Maudu Jolloro'</i>	47
2. Perayaan Maulid di Masjid dengan di atas Perahu (<i>jolloro'</i>).....	52
B. Praktik Pelaksanaan <i>Maudu Jolloro'</i>	58
1. Tahap Persiapan <i>Maudu Jolloro'</i>	60
2. Tahap Pelaksanaan <i>Maudu Jolloro'</i>	66
C. Fungsi Perayaan <i>Maudu Jolloro'</i>	78
1. Memperingati Kelahiran Nabi Muhammad SAW	78
2. Media Promosi Pariwisata Rammang-Rammang.....	79
3. Menjalin Silaturahmi	79
4. Merawat Identitas Masyarakat Setempat.....	80
5. Mengekspresikan Syukur dan Bersedekah Kepada Pengunjung.....	81

6. Media Hiburan Untuk Bersenang-Senang.....	81
7. Menampilkan Keindahan.....	82
BAB VI PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL & GAMBAR

Daftar Tabel

Tabel 1: Daftar Informan	22
Tabel 2: Data Jumlah Penduduk	30
Tabel 3: Perbedaan Maulid di Masjid dan di atas Perahu (<i>Jolloro'</i>)	56

Daftar Gambar

Gambar 1: <i>Pa'jolloro'</i> Berkumpul dan Bermain Kartu	23
Gambar 2: Struktur Perangkat Desa Salenrang	27
Gambar 3: Peta Kawasan Desa Salenrang	28
Gambar 4: Alat-Alat Tradisional di Rumah Ke-2	32
Gambar 5: Peta Kawasan Wisata Rammang-Rammang	44
Gambar 6: Objek Wisata di Rammang-Rammang	39
Gambar 7: Rute atau jalur Perayaan <i>Maudu Jolloro'</i>	34
Gambar 8: Makanan yang Disiapkan dalam Perayaan <i>Maudu Jolloro'</i>	62
Gambar 9: Bakul Asli (dari Anyaman Lontara)	63
Gambar 10: Variasi Dekorasi Perahu (<i>Jolloro'</i>)	65
Gambar 11: Arak-arakan Bakul di Sungai Pute	68
Gambar 12: Melakukan <i>Barasanji</i> di Aula	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maulid Nabi merupakan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang lahir di kota suci Mekkah pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah. Perayaan maulid nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam beberapa waktu setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Bagi umat Islam, perayaan maulid nabi Muhammad SAW menjadi salah satu hari penting. Peringatan maulid nabi bagi umat muslim adalah penghormatan dan pengingatan kebesaran dan keteladanan Nabi Muhammad dengan berbagai bentuk kegiatan budaya, ritual, dan keagamaan (Yunus, 2019).

Di Indonesia, perayaan maulid nabi disahkan oleh negara sebagai hari besar dan dijadikan hari libur nasional. Namun uniknya diberbagai daerah di Indonesia memiliki tradisi perayaan maulid nabi yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan keanekaragaman budaya, adat istiadat, dan bahasa. Alhasil, setiap daerah memiliki tradisi unik untuk memperingati maulid nabi. Seperti tradisi maulid nabi bernama *Kirab Ampyang* dari Desa Loram Kulon di Jati, Kudus, Jawa Tengah. Perayaan tersebut di gelar dengan arak-arakan tandu yang berisi hidangan nasi, buah, dan sayuran yang sudah dibungkus daun jati. Kemudian, dirangkai menyerupai gunung. Tandu yang bernama *Ampyang* ini diarak, didoakan oleh tokoh-tokoh pemuka agama kemudian dibagikan kepada warga¹. Sementara di Kec. Glagah, Kab. Lamongan, perayaan maulid nabi diadakan dengan pembacaan kitab al-Barzanji, anak-anak dan orang dewasa datang dengan membawa bermacam buah-buahan. Hal yang unik dari tradisi ini selalu ada banyak buah yang dirangkai kemudian di

¹ Dikutip dari <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/hijab-lifestyle/sejarah-dan-7-tradisi-maulid-nabi-muhammad-di-indonesia-yang-unik-dan-filosofis-1wkcTq8OK2T> pada tanggal 10 Oktober 2022.

tempelkan di atas pohon pisang, dan jika acara mau selesai bunga itu dibagikan-bagikan kepada hadirin (Yunus, 2019).

Sama halnya dengan perayaan maulid nabi di Dusun Rammang-Rammang, Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros atau dalam istilah warga setempat dikenal dengan nama *maudu jolloro'* (maulid perahu). Seperti yang kita ketahui, 6 tahun terakhir, masyarakat di Dusun Rammang-Rammang, Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros mulai mengembangkan pariwisatanya yang bernama “Kampoeng Karst Rammang-Rammang Salenrang”. Dengan segala pesonanya, “Kampoeng Karst Rammang-Rammang Salenrang” atau biasa juga disebut dengan “Rammang-Rammang” telah menjadi salah satu destinasi pariwisata populer di Sulawesi Selatan. Pesona karst serta adanya gua-gua prasejarah membuat Rammang-Rammang semakin populer dikalangan pengunjung. Sejak saat itulah, disaat Rammang-Rammang ditetapkan sebagai destinasi pariwisata yang ramai dikunjungi, masyarakat mengenal perayaan *maudu jolloro'* disamping perayaan maulid yang turun temurun dilakukan di Masjid.

Sebelumnya, penulis sedikit akan menjelaskan tentang *jolloro'* berdasarkan data yang didapatkan pada saat berkunjung ke Rammang-Rammang pada tahun 2020 untuk mencari data terkait strategi adaptasi *pa'jolloro'* di masa pandemi Covid-19. *Jolloro'* ini merupakan alat transportasi sungai sejenis kapal dengan mesin kecil yang berkapasitas maksimal 10 orang. Orang yang menyetir *jolloro'* disebut *pa'jolloro'*. *Pa'jolloro'* di area Rammang-Rammang sebenarnya terdiri atas dua, yakni *pa'jolloro'* yang menyetir *jolloro'* untuk kebutuhan pribadi dan *pa'jolloro'* yang menyetir *jolloro'* untuk disewakan kepada pengunjung yang ingin menggunakan jasanya. Sedari dulu pekerjaan *pa'jolloro'* sudah ada sejak lama sebelum adanya pariwisata Rammang-Rammang. Tetapi yang menjadi *pa'jolloro'* hanya beberapa dan tarifnya jauh lebih murah dibanding saat ini. Mereka biasanya menggunakan jasa *pa'jolloro'* ketika ada tamu warga setempat yang ingin berziarah ataupun untuk berkunjung ke keluarganya yang berada di Rammang-Rammang dan harus membutuhkan alat transportasi *jolloro'* (Hilmayanti, 2020).

Menurut Iwan Dento selaku ketua POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) mengatakan bahwa *maudu jolloro*’ diadakan sebagai upaya promosi wisata alam Rammang-Rammang dan sekaligus pelestarian tradisi². Masyarakat Rammang-Rammang memperingati Maulid Nabi dengan melakukan tradisi mengarak ratusan paket makanan menggunakan lebih dari 50 unit perahu³. *Maudu jolloro*’ di Rammang-Rammang diadakan sebagai wujud rasa cinta terhadap Nabi Muhammad SAW dan ekspresi syukur dan nikmat atas limpahan sumber daya alam yang dimiliki Rammang-Rammang. *Maudu jolloro*’ sendiri pertama kali diadakan pada tahun 2016. Dan kegiatan ini terus berlanjut ke tahun berikutnya hingga terakhir diadakan pada tahun 2019. Pada tahun 2020-2021, kegiatan ini tidak dilakukan akibat pandemi Covid-19 dan aktivitas wisata terhenti. Tahun 2022, *maudu jolloro*’ tidak diadakan kembali karena masih adanya pandemi Covid-19 dan persoalan ekonomi juga menjadi pertimbangan dalam perayaan *maudu jolloro*’. Hal ini dikarenakan, *pa’jolloro*’ masing-masing bertanggung jawab terhadap bakul yang disiapkan sementara Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) memfasilitasi dalam perayaan *maudu jolloro*’ itu sendiri, terutama pada jamuan makanan dan perlengkapan di Aula. Sementara dana yang dibutuhkan dalam mengadakan kegiatan ini tidak sedikit ditambah dengan situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan membuat perayaan *maudu jolloro*’ tidak diadakan.

Untuk itu, dengan situasi Covid-19 yang belakangan mulai bisa diatasi serta pariwisata Rammang-Rammang mulai aktif kembali. Diharapkan kondisi ekonomi berangsur-angsur membaik bagi pelaku wisata seperti: penyewa topi, penjual *souvenir*, pemilik penginapan, penjual makanan dan khususnya bagi *pa’jolloro*’ di area Rammang-Rammang sehingga kedepannya *maudu jolloro*’ bisa kembali diadakan. Disisi lain, *maudu jolloro*’ ini juga menjadi upaya promosi pariwisata

² Dikutip dari <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/menikmati-pesona-bentang-alam-berbalut-budaya-rammang-rammang-bagian-2-selesai> pada tanggal 10 Oktober 2022.

³ Dikutip dari <https://www.google.com/amp/s/sulsel.idntimes.com/news/sulsel/amp/ahmad-hidayat-alsair/warga-maros-laksanakan-tradisi-maulid-jolloro-di-rammang-rammang> pada tanggal 10 Oktober 2022.

Rammang-Rammang sekaligus menjadi bagian dalam mengangkat budaya masyarakat setempat yang berhubungan dengan perahu (*jolloro*) dan sungai. Hal ini yang membuat penulis tertarik mengambil isu *maudu jolloro* di Rammang-Rammang yang berlokasi di Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros karena keunikannya dalam merayakan maulid nabi, khususnya berfokus dalam menguraikan latar munculnya dan fungsinya serta menggambarkan praktik pelaksanaan maulid nabi yang bervariasi semenjak adanya pariwisata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini melihat bagaimana *pa'jolloro* di area pariwisata Rammang-Rammang dalam memperingati maulid nabi. Sehingga penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang munculnya perayaan *maudu jolloro* di pariwisata Rammang-Rammang?
2. Bagaimana praktik pelaksanaan *maudu jolloro* yang dilakukan *pa'jolloro* dalam rangka promosi pariwisata Rammang-Rammang?
3. Bagaimana fungsi perayaan *maudu jolloro* terhadap pengembangan pariwisata Rammang-Rammang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian terhadap permasalahan yang dilakukan tentunya ada sasaran akhir yang hendak dicapai dari hasil penelitian. Adapun yang menjadi tujuan dan manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Tujuan Penelitian

- a. Menguraikan latar belakang munculnya perayaan *maudu jolloro* di pariwisata Rammang-Rammang.
- b. Mendeskripsikan praktik pelaksanaan *maudu jolloro* yang dilakukan *pa'jolloro* dalam rangka promosi pariwisata Rammang-Rammang.

- c. Menguraikan fungsi perayaan *maudu jolloro*' terhadap pengembangan pariwisata Rammang-Rammang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara akademik, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti yang berkenaan dengan perayaan *maudu jolloro*' di Rammang-Rammang yang berlokasi di Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros sekaligus memberikan informasi bagi berbagai pihak mengenai keunikan perayaan maulid nabi di pariwisata Rammang-Rammang.
- b. Secara praktis, penelitian ini menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Sosial-Budaya Yang Relevan

1. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, ke-budaya-an dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Koentjaraningrat, 2015:146). Menurut P.J. Zoetmulder (dalam Koentjaraningrat, 2015:146) mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti daya dan budi. Karena itu budaya dan kebudayaan dibedakan. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan, kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Dalam istilah antropologi budaya, perbedaan itu ditiadakan. Kata budaya di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kebudayaan dengan arti yang sama.

Menurut Koentjaraningrat (2015:144), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sementara menurut Haryanta (2013:141) dalam bukunya 'Kamus Antropologi' menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Bahkan Koentjaraningrat (2015:144) menjelaskan bahwa konsep kebudayaan atau *culture* dalam ilmu antropologi berbeda dengan ilmu lain. Misalnya kebudayaan dalam bahasa sehari-hari dibatasi hanya pada hal-hal yang indah (seperti: candi, tari-tarian, seni rupa, kesusasteraan, dan filsafat) saja. Sedangkan, dalam ilmu antropologi jauh lebih luas sifat dan ruang lingkungannya. Dengan demikian, hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri,

beberapa reflex, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta.

Adapun berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri dan terbawa dalam gen bersama kelahirannya (seperti: makan, minum, atau berjalan dengan kedua kakinya), juga dirombak olehnya menjadi tindakan berkebudayaan (Koentjaraningrat, 2015:145). Dari uraian tersebut, terlihat bahwa antara manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Manusia dan kebudayaan saling terhubung satu sama lain. Karena pada hakikatnya, manusia menciptakan kebudayaan tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh dari proses belajar. Sebagai suatu sistem, kebudayaan perlu dilihat dari perwujudan kehidupan manusia yang berkaitan dengan tiga wujudnya, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2015:150). Dimana ketiga wujud kebudayaan disebut sistem budaya atau adat istiadat, sistem sosial, dan kebudayaan kebendaan. Serupa dengan J.J. Honigmann (dalam Koentjaraningrat, 2015:150) membedakan adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu: *ideas*, *activities*, dan *artifacts*.

Kebudayaan sendiri terdiri atas unsur-unsur universal, yaitu: bahasa, teknologi, ekonomi atau mata pencaharian hidup, organisasi sosial, pengetahuan, religi, dan kesenian (Kamus Antropologi, 2013:142). Hal demikian serupa dengan Koentjaraningrat (2015:164-165) yang menjelaskan bahwa ada tujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan, yaitu wujudnya berupa sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisik. Dengan demikian, sistem religi misalnya mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus neraka, surga, dan sebagainya, tetapi mempunyai juga wujud berupa upacara, baik yang bersifat

musiman maupun yang kadangkala, dan selain itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius.

Dari uraian di atas, dapat menggambarkan bagaimana dengan penelitian yang telah dilakukan mengenai kebudayaan pada kehidupan masyarakat di Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, khususnya dalam praktik salah satu unsur kebudayaan yakni religi dalam merayakan maulid nabi atau istilah masyarakat setempat mengenalnya dengan *maudu jolloro*'. Dan jika dikaitkan dengan wujud kebudayaan, maka mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan terhadap wujud rasa cinta atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Lalu mempunyai juga wujud berupa upacara, yang dipraktikkan dalam *maudu jolloro*' (maulid perahu). Serta mempunyai wujud sebagai benda-benda religius, dimana makanan yang telah disediakan dan dimasukkan ke dalam ember kemudian di arak keliling sungai.

2. Ritual

Ritual adalah segala sesuatu yang dihubungkan dengan kepercayaan atau agama. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Dalam antropologi, ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus merupakan suatu tindakan, biasanya dalam bidang keagamaan, yang bersifat seremonial dan tertata (Haryanta, 2013:272). Seremoni atau upacara ritual adalah sistem aktivitas atau rangkain tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan dan dihubungkan dengan peristiwa yang biasanya terjadi (Koentjaraningrat, dalam Merlina 2015). Ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki.

Koentjaraningrat (2015:294-296) menjelaskan bahwa semua aktivitas manusia yang berkaitan dengan religi didasari dari atas suatu getaran jiwa yang disebut dengan emosi keagamaan (*religius emotion*), hal inilah yang mendorong manusia melakukan tindakan yang bersifat religi. Dengan demikian, emosi keagamaan menjadi hal yang penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu: sistem keyakinan, sistem upacara, dan suatu umat yang menganut religi tersebut. Berkaitan dengan sistem upacara keagamaan, para ahli antropologi

berfokus secara khusus ke dalam empat aspek, yaitu: (a) tempat upacara keagamaan dilakukan; (b) saat-saat upacara keagamaan dijalankan; (c) benda-benda dan alat upacara; dan (d) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Aspek pertama berhubungan dengan tempat-tempat keramat upacara dilakukan, yaitu: makam, candi, pura, kuil, gereja, langgar, masjid dan sebagainya. Aspek kedua adalah aspek mengenai saat-saat beribadah, hari-hari keramat atau suci dan sebagainya. Aspek ketiga adalah tentang benda-benda yang dipakai dalam upacara, misalnya alat bunyia-bunyian yang digunakan saat upacara seperti: lonceng suci, seruling suci dan sebagainya. Dan aspek keempat adalah aspek mengenai para pelaku upacara keagamaan, yaitu: para pendeta biksu, dukun, syaman dan lain-lain. Lalu upacara-upacara tersebut juga memiliki banyak unsur, yaitu: bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama makan yang telah disucikan dengan doa, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berprosesi atau berpawai, memainkan seni drama suci, berpuasa, intoksikasi atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius sampai kerasukan bahkan mabuk, bertapa, dan bersemadi (Koentjaraningrat, 2015:296).

Di sisi lain, W. Robertson Smith (dalam Koentjaraningrat, 1987) mengemukakan tiga gagasan penting mengenai azas-azas religi dan agama pada umumnya. Pertama, ia menjelaskan bahwa di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus. Karena dalam berbagai agama upacaranya itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah. Kedua, upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Artinya, ada yang menjalankannya untuk berbakti kepada dewa atau Tuhannya dengan bersungguh-sungguh, di sisi lain ada yang menganggap bahwa melakukan upacara sebagai suatu kewajiban sosial dan melakukannya setengah-setengah saja.

Dan ketiga, Robertson Smith menjelaskan tentang teorinya mengenai fungsi upacara bersaji, ia menjelaskan bahwa pokoknya, manusia menyajikan sebagian

dari seekor binatang (terutama darahnya) kepada dewa kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa. Robertson Smith menggambarkan upacara bersaji sebagai upacara yang gembira meriah tetapi juga keramat, dan tidak sebagai upacara yang khidmad dan keramat. Dari uraian W. Robertson Smith tentang upacara bersaji dapat menggambarkan penelitian yang akan dilakukan tentang perayaan maulid nabi pada masyarakat Rammang-Rammang. Gagasan tersebut sesuai dengan jenis upacara keagamaan yang dipahami warga setempat khususnya *pa'jolloro'* dalam merayakan maulid nabi dalam konteks pariwisata. *Maudu jolloro'* diadakan sebagai wujud kecintaan terhadap Nabi Muhammad, ekspresi syukur dan nikmat serta ajang untuk promosi serta pengembangan pariwisata. Karena kegiatan ini muncul setelah adanya pariwisata Rammang-Rammang, dimana sebelumnya mereka merayakannya turun temurun di Masjid kemudian pada tahun 2016 mulai mengenal perayaan maulid nabi yang dilakukan di atas perahu (*jolloro'*).

Salah satu tokoh lain yang memberikan kontribusi gagasan mengenai agama dan kebudayaan adalah Clifford Geertz. Bagi Geertz (dalam Riady, 2021), agama dilihat sebagai fakta yang dapat dikaji, dan agama dianggap sebagai bagian dari sistem kebudayaan. Untuk itu, jika ingin masuk dalam kajian agama, maka kebudayaan menjadi pintu pertama yang dapat digunakan oleh seorang akademisi atau peneliti. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa kebudayaan didefinisikan sebagai teks atau dokumen yang bersifat publik, diproduksi oleh manusia, dan perlu dilakukan interpretasi untuk menemukan makna terdalamnya. Geertz (dalam Rohmah, 2015) melihat agama sebagai pola untuk melakukan tindakan (*pattern for behavior*) dan menjadi sesuatu yang hidup dalam diri manusia dalam berkehidupan. Dengan demikian, agama menjadi pedoman dalam melakukan setiap tindakan manusia.

Geertz (dalam Rohmah, 2015) juga menggambarkan praktik keagamaan di Jawa sebagai suatu kebudayaan yang kompleks. Ia menunjuk pada banyaknya variasi dalam upacara, pertentangan dalam kepercayaan, serta konflik-konflik nilai

yang muncul sebagai akibat perbedaan tipe kebudayaan atau golongan sosial. Di dalam kelompok-kelompok masyarakat dengan tipe kebudayaan yang berbeda, tercakup dalam struktur sosial yang sama, memegang banyak nilai yang sama, atau dengan kata lain terdapat bentuk-bentuk integrasi. Sama halnya dengan maulid nabi sangat variatif dan masing-masing daerah memiliki keunikan tersendiri, seperti *Kirab Ampyang* dari Desa Loram Kulon, Jawa Tengah; *maudu lompoa* di Kendari serta di daerah lain dalam merayakan maulid nabi.

Seperti masyarakat di Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros yang memiliki praktik keagamaan atau ritual dalam rangka merayakan kelahiran Nabi Muhammad sangat variatif, khususnya semenjak adanya pariwisata Rammang-Rammang. Masyarakat setempat mengenal perayaan *maudu jolloro* disamping perayaan maulid yang turun temurun dilakukan di Masjid. Ritus ini diadakan sebagai wujud rasa cinta terhadap Nabi Muhammad SAW dan ekspresi syukur serta nikmat atas limpahan sumber daya alam yang dimiliki Rammang-Rammang. Dengan demikian, ritus ini merupakan salah satu bentuk ekspresi keagamaan masyarakat muslim. Masing-masing memiliki peluang untuk memahami dan mengekspresikan agamanya.

Seperti yang diungkapkan Geertz (dalam Rohmah, 2015) bahwa agama termasuk dengan segala macam ritualnya bisa berperan sebagai pemersatu (fungsi integratif), namun disisi lain tentu bisa memicu perpecahan karena tentunya banyak diantara masyarakat Muslim kita yang tidak sepakat dengan bentuk ekspresi keagamaan semacam ini. Esensi yang bisa ditangkap dari adanya ritual peringatan kelahiran Nabi Muhammad ini sebenarnya tidak lain adalah sebagai wujud bentuk dari kecintaan atau keshalehan masyarakat Muslim terhadap Rasulullah sekaligus ajang momentum untuk menumbuhkan kembali rasa memiliki terhadap Islam. Di sisi lain, kegiatan ini bagi masyarakat di Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros selain sebagai wujud kecintaan terhadap nabi, sebagai ekspresi syukur dan nikmat terhadap Tuhan atas sumber daya alam yang dimiliki serta sebagai ajang silaturahmi dan hiburan bagi masyarakat setempat.

3. Perubahan Sosial Budaya

Sejak manusia hadir di muka bumi hingga saat ini, perubahan telah terjadi dalam berbagai sektor kehidupan. Dari aspek teknologi, sosial, budaya, agama, dan sebagainya. Hal ini terjadi karena manusia telah mengenal bahasa untuk komunikasi dalam interaksi kemudian semakin mengembangkan konsep-konsep yang semakin lama semakin tajam dan dapat disimpan dalam bahasa serta bersifat akumulatif dari adanya kemampuan akal manusia (Koentjaraningrat, 2015:146-147). Sehingga kedepannya mungkin saja tindakan atau cara-cara hidup yang telah manusia lihat atau alami sendiri akan pudar atau bahkan mulai bergeser disebabkan situasi dan kondisi di zaman tersebut.

Gillin dan Gillin (dalam Soekanto dan Sulistyowati, 2017:261) mengungkapkan bahwa perubahan sosial merupakan variasi cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan kondisi geografis, material, komposisi penduduk, ideologi, baik karena adanya difusi ataupun penemuan baru dalam masyarakat. Sama halnya dengan pendapat Samuel Koenig bahwa perubahan sosial merujuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia (internal dan eksternal)⁴. Sedangkan Selo Soemardjan mengatakan bahwa perubahan sosial adalah segala bentuk dinamika dalam masyarakat meliputi nilai-nilai, sikap, dan pola-pola perilaku⁵. Faktor internal berasal dari keyakinan dalam masyarakat itu sendiri sedangkan faktor eksternal berasal dari kondisi dan situasi lingkungannya.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi dari dulu hingga saat ini dalam setiap perubahan. Selama ada manusia, maka perubahan akan selalu terjadi. Seperti gagasan Kingsley Davis (dalam Soekanto dan Sulistyowati, 2017:264) bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Hal ini disebabkan karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat

⁴ *Ibid.*, hlm. 261.

⁵ *Ibid.*,

(Soekanto dan Sulistyowati, 2017:266). Karena manusia memiliki sifat yang tidak pernah puas. Misalnya, ketika transportasinya menggunakan sandal atau sepatu ia berharap memiliki sepeda. Ketika sudah memiliki sepeda maka ia menginginkan motor terus berlanjut menginginkan mobil, kapal pesiar, jet pribadi, helikopter, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena sudah menjadi hakikat dan sifat dasar manusia yang tidak pernah puas dan selalu ingin berubah. Sementara menurut Max Weber (dalam Baharuddin, 2015), perubahan sosial budaya merupakan perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat dari adanya ketidaksesuaian unsur-unsur dalam masyarakat. Berbeda halnya dengan pendapat W. Kornblum mengatakan bahwa perubahan sosial budaya merupakan perubahan yang terjadi secara bertahap dalam jangka waktu yang lama⁶.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa perubahan sosial budaya terjadi karena manusia itu sendiri sepanjang masa telah menimbulkan berbagai perubahan di berbagai aspek kehidupan. Perubahan tersebut dapat terjadi karena adanya pengaruh dari faktor internal yang melekat dalam manusia itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan. Konsep perubahan sosial dan budaya tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan di Pariwisata Rammang-Rammang terutama mengenai perayaan *maudu jolloro*'. Masyarakat setempat mengalami berbagai dinamika semenjak adanya pariwisata. Dinamika tersebut dapat berupa nilai-nilai, sikap, pola-pola perilaku, budaya, sumber penghasilan, dan sebagainya. Salah satunya ialah masyarakat setempat mulai mengenal perayaan *maudu jolloro*' (maulid perahu) disamping perayaan maulid yang turun temurun dilakukan di Masjid. *Maudu jolloro*' muncul sebagai bentuk penyesuaian masyarakat setempat sebagai salah satu bentuk perayaan maulid sekaligus ruang promosi pariwisata Rammang-Rammang.

4. Pariwisata Sebagai Fenomena Sosial Budaya

Menurut Pujaastawa (2017:1) dalam bukunya 'DIKTAT Antropologi Pariwisata' mengungkapkan bahwa pariwisata pada dasarnya merupakan fenomena

⁶ *Ibid.*,

multidimensi atau yang mencakup dimensi ekonomi, politik, lingkungan sosial-budaya, dan lainnya. Konsep pariwisata di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Kepariwisataan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dengan bunyi “wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara”. Adapun sejumlah konsep lainnya yang berkaitan dengan wisata, seperti konsep wisatawan, pariwisata, kepariwisataan, daya tarik wisata, daerah tujuan wisata dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata
- b. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah
- c. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha
- d. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan
- e. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan

Peran disiplin antropologi dalam pariwisata adalah untuk memahami fenomena-fenomena sosial-budaya yang berkaitan dengan bidang pariwisata.

Dalam rangka itu, lahirlah antropologi pariwisata yang didefinisikan sebagai ilmu bagian atau spesialisasi dari ilmu antropologi yang secara khusus memfokuskan perhatiannya pada masalah-masalah sosial-budaya yang terkait dengan kepariwisataan. Sistem sosial yang dimaksud ialah suatu sistem yang terwujud sebagai tindakan berpola berkaitan dengan kedudukan dan peranan individu-individu dalam konteks pariwisata. Sedangkan, sistem budaya merupakan seperangkat ide yang terdiri dari unsur-unsur nilai, norma, hukum, dan aturan yang menjadi pedoman bagi setiap tindakan dalam rangka pariwisata. Adapun jenis-jenis pariwisata, antara lain: wisata budaya, wisata petualangan, wisata religi, wisata komersil, dan wisata alam (seperti: wisata pertanian, wisata bahari, wisata cagar alam).

Dari penjelasan sebelumnya mengenai pariwisata sebagai fenomena dari adanya perjumpaan kebudayaan. Dimana kedua kebudayaan saling berpengaruh, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam tempat wisata. Pujaastawa (2017:21) mengatakan bahwa kebudayaan lokal (penerima) cenderung berkedudukan sebagai variabel yang dipengaruhi (*dependent variabel*) & kebudayaan asing sebagai variabel yang mempengaruhi (*independent variabel*). Dengan demikian, interaksi antara kebudayaan wisatawan dengan kebudayaan tuan rumah cenderung menimbulkan perubahan-perubahan pada kebudayaan tuan rumah. *Maudu jolloro'* merupakan contoh wujud dari pariwisata sebagai dimensi sosial-budaya. Pariwisata sebagai dimensi sosial-budaya berfokus pada hal-hal yang terkait dengan perjalanan wisata, kegiatan yang dilakukan selama berada di destinasi wisata, dan fasilitas-fasilitas yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Seperti yang diungkapkan MacCannell (dalam Pujaastawa, 2017) bahwa "*tourism is not just an aggregate of merely commercial activities; it is also an ideological framing of history, nature and tradition; a framing that has the power to reshape culture and nature to its own needs*". Definisi tersebut memandang Pariwisata bukanlah hanya kegiatan bisnis atau komersial semata, melainkan juga merupakan wahana bagi upaya untuk merevitalisasi sejarah, alam, dan kebudayaan. Dengan demikian pembangunan pariwisata berwawasan budaya di samping

bertujuan untuk memperoleh manfaat bagi kesejahteraan ekonomi, juga memberi manfaat bagi pelestarian budaya dan lingkungan setempat.

5. Teori Fungsional

Istilah fungsi dapat pula dikatakan sebagai kegunaan atau manfaat dari suatu hal. Teori fungsional sendiri pertama kali dicetuskan oleh B. Malinowski. Ia memandang suatu kebudayaan terintegrasi secara fungsional. Artinya, seluruh unsur kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat saling berkaitan. Saling keterkaitan tiap-tiap unsur tersebut juga saling memberi fungsi atau guna, sehingga satu unsur kebudayaan yang menjadi pokok perhatian terdapat unsur lain di dalamnya yang saling berpengaruh dan terkait secara fungsional. Dengan kata lain, teori fungsional tersebut akan menjawab pertanyaan dasar tentang apa fungsi atau guna dari berbagai pranata, aspek, dan unsur-unsur kebudayaan bagi pemenuhan kehidupan manusia.

Teori yang diajukan Malinowski beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Menurut Koentjaraningrat (2014:171), inti dari teori fungsional Malinowski adalah semua unsur yang ada di dalam masyarakat berfungsi dan saling terkait di mana unsur itu terdapat. Misalnya unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan yang kita pahami ada tujuh unsur mulai dari bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, sistem ekonomi, kesenian dan sistem religi saling memberikan fungsi agar kehidupan masyarakat berjalan dengan baik dan seimbang. Diantara berbagai unsur atau aspek kehidupan yang saling berkaitan dengan kesenian tadi, harus diketahui pula dengan unsur apa saja secara kuat terkait, sehingga pada akhirnya jawaban apa fungsi suatu kesenian itu diciptakan oleh masyarakat yang bersangkutan. Dalam rangka memahami tentang “mengapa” atau “untuk apa” atau makna suatu kesenian dalam masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat menggambarkan bagaimana penelitian yang telah dilakukan mengenai perayaan *maudu jolloro* yang berlokasi di Desa Salenrang, Kec. Bontoa, Kab. Maros. Perayaan *maudu jolloro* diciptakan sebagai respon masyarakat setempat terhadap pengembangan pariwisata Rammang-Rammang.

Perayaan tersebut juga terkait dengan berbagai pranata ataupun unsur yang lain, misalnya unsur atau pranata yang kuat dari ekonomi (dilihat dari mata pencaharian *pa'jolloro'* dan tujuan utama perayaan yakni promosi pariwisata), teknologi (*jolloro'* yang digunakan dalam perayaan), religi (dilaksanakan pada saat momentum maulid nabi), dan juga unsur-unsur lain yang saling terkait.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Marlyn Andryyanti (2017) dengan judul “Makna Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Pada *Maudu Lompoa* di Gowa)”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pergeseran makna maulid Nabi Muhammad SAW dalam tradisi *maudu lompoa* di Gowa dan dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna maulid nabi dalam tradisi *maudu lompoa* di Gowa yakni sebagai ungkapan rasa cinta pada rasulullah, mempererat tali silaturahmi, tempat berkumpul, dan saling berinteraksi satu sama lain. Sementara dalam Islam, makna maulid ialah meneladani sikap dan perbuatan rasulullah.

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Ahmad Suriadi (2019) dengan judul “Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang bagaimana penyebaran budaya Islam di Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadirnya Islam di Nusantara dalam masyarakat melalui praktik budaya yang diakomodir dan diadopsi kemudian diislamisasi. Ada tiga pola penyebaran Islam di kepulauan Nusantara, yaitu; integratif, dialogis, dan gabungan dialogis-integratif. Ketiga pola tersebut dapat disaksikan dalam tradisi dan ritual keagamaan yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Nusantara sampai saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Dara Fatia, R. Nunung Nurwati, dan Bintarsih Sekarningrum (2020) dengan judul “Tradisi Maulid: Perkuat Solidaritas Sosial Masyarakat Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang solidaritas dalam tradisi maulid yang dibentuk melalui kepentingan bersama didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan

tradisi maulid merupakan budaya masyarakat Aceh yang didasarkan pada nilai nilai agama dan diperkuat oleh ikatan solidaritas seluruh masyarakat. Solidaritas yang terjadi diwujudkan dalam bentuk kesetiakawanan tanpa memandang status sosial dan kerjasama antar masyarakat dalam menjaga keeksistensian tradisi hingga sekarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermin, Ahmadin, dan Asmunandar (2020) dengan judul “*Maudu’ Lompoa: Studi Sejarah Perayaan Maulid Nabi Terbesar di Cikoang Kabupaten Takalar (1980-2018)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang *maudu’ lompoa*, pandangan masyarakat serta dampaknya sebagai perayaan maulid terbesar di Cikoang Kabupaten Takalar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka menunjukkan bahwa keberadaan perayaan maulid ini dilaksanakan dengan maksud untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad yang bertepatan pada 12 Rabiul Awal, Dimana upacara *maudu’ lompoa* merupakan ajaran yang dibawa oleh Syekh Jalaluddin yang merupakan seorang ulama berasal dari Aceh yang merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW yang datang ke Desa Cikoang untuk menyebarkan agama Islam. Bertahannya upacara peringatan Maulid Nabi ini karena adanya dorongan berupa motivasi keagamaan dan motivasi sosial yang merupakan dua faktor yang mendorong masyarakat Desa Cikoang untuk tetap melestarikan tradosi *maudu’ lompoa* ini, sehingga menimbulkan dampak pada masyarakat yaitu terlihat dalam bidang sosial, ekonomi dan wisata budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartini dan Baharuddin (2021) dengan judul “Nilai-Nilai Sosial Dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan Desa Karang Bajo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Budaya Maulidan Suku Sasak bayan yaitu: nilai keindahan, nilai kepercayaan, nilai moral, nilai kegunaan, nilai hiburan, nilai gotong royong, nilai kekeluargaan, dan nilai kedisiplinan. Adapun fungsi perayaan Maulid Suku Sasak Bayan yaitu kecintaan terhadap Nabi Muhammad serta rasa syukur dan menghormati warisan budaya yang telah ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyarto dan Rabith Jihan Amaruli (2018) dengan judul “Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal di Jawa Tengah yang dikemas dalam bentuk festival. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi. Untuk itu, diperlukan strategi peningkatan wisata budaya lokal yang dirumuskan berdasarkan *strength*, *weakness*, *opportunity* dan *threats* dari budaya lokal.

Dari beberapa hasil penelitian terkait dengan maulid nabi yang telah dijelaskan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dalam fokus penelitian. Penelitian Marlyn Andryyanti (2017) berfokus dalam pergeseran makna maulid nabi. Penelitian Ahmad Suriadi (2019) berfokus dalam menjelaskan cara praktik budaya Islam menyebar di Nusantara yang kemudian diadopsi dan diislamisasi, sementara penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan *pa'jolloro'* biasanya *jolloro'* digunakan sebagai transportasi pengunjung ataupun barang kemudian dikembangkan untuk turut memeriahkan perayaan maulid nabi. Lalu penelitian Dara Fatia, R. Nunung Nurwati, dan Bintarsih Sekarningrum (2020) berfokus dalam menjelaskan solidaritas yang terbentuk dari perayaan maulid nabi. Sementara penelitian Hermin, Ahmadin, dan Asmamunandar (2020) berfokus pandangan masyarakat terhadap maulid nabi. Kemudian penelitian Suhartini dan Baharuddin (2021) berfokus dalam menemukan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam maulid nabi.

Adapun penelitian Sugiyarto dan Rabith Jihan Amaruli (2018) berfokus untuk menganalisis pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal yang dikemas dalam bentuk festival. Walaupun penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas pengembangan pariwisata. Akan tetapi, fokus penelitian ini terlampaui luas, dan dalam penelitian tersebut, peneliti sebelumnya tidak membahas mengenai maulid nabi dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, perbedaan lain penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu akan

menggunakan metode pendekatan etnografi. Untuk itu, penelitian ini akan dilakukan untuk mendeskripsikan praktik-praktik *maudu jolloro* yang dilakukan masyarakat di Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan etnografi untuk menguraikan secara deskriptif yang akan diteliti.